



Perilaku Ekonomi dalam Perspektif Islam

Miftaqul Qoiriyah

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Nabila Kusari Yanti

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Catharina Marcella Vicky Budiono

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Renny Oktafia

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Alamat: Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: renny.oktafia.es@upnjatim.ac.id

Abstract. *Islam is a global language that does not limit its teachings to vertical prayer to Allah SWT. But it also addresses every aspect of daily life, including the economy. The study of economics is based on the principles and teachings contained in the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Sallallahu Alaihi Wasallam. This has come to be known as Islamic economics. This article explains the principles of Islamic economics and their application in daily economic activities. Principles such as tawhid, justice and falah are the basis for starting economic activities in Islam. In the context of production, factors such as land, labor laws, employment contracts, and management are analyzed from an Islamic perspective. Meanwhile, in terms of consumption, this article emphasizes the importance of living simply, being frugal, and adhering to moral principles in meeting needs. Methods This research uses a descriptive critical analysis approach with data from literature sources, mainly books and journals, and applies Islamic economic principles as an analytical framework. As such, this article provides a comprehensive overview of how economics can be practiced in accordance with Islamic teachings.*

Keywords: *Islamic economics, production, consumption, principles, morality.*

Abstrak. Islam adalah bahasa global yang tidak membatasi ajarannya pada doa vertikal kepada Allah SWT. Namun juga membahas setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk perekonomian. Kajian ilmu ekonomi didasarkan pada prinsip dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam. Hal ini kemudian dikenal sebagai ekonomi Islam. Artikel ini menjelaskan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan penerapannya dalam kegiatan perekonomian sehari-hari. Prinsip-prinsip seperti tauhid, keadilan, dan falah menjadi dasar memulai kegiatan ekonomi dalam Islam. Dalam konteks produksi, faktor-faktor seperti tanah, undang-undang ketenagakerjaan, kontrak kerja, dan manajemen dianalisis dari perspektif Islam. Sementara itu, dalam hal konsumsi, artikel ini menekankan pentingnya hidup sederhana, hemat, dan mematuhi prinsip-prinsip moral dalam memenuhi kebutuhan. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kritisanalitis dengan data dari sumber kepustakaan, terutama buku dan jurnal, serta menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam sebagai kerangka analisis. Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana ekonomi dapat dijalankan sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: ekonomi Islam, produksi, konsumsi, prinsip-prinsip, moralitas

LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung pada benda untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sistem perekonomian merupakan suatu hal yang selalu berkaitan dengan kesejahteraan manusia. Tujuan ilmu ekonomi adalah meminimalkan kebutuhan manusia. Tiga pilar utama perekonomian adalah distribusi, konsumsi dan produksi. Secara ekonomi, konsumsi sangatlah penting karena tanpa konsumsi perilaku manusia tidak akan ada. Dengan

Received Februari 30, 2024; Revised Maret 13, 2024; April 03, 2024

** Miftaqul Qoiriyah, renny.oktafia.es@upnjatim.ac.id*

demikian, fokus utama kegiatan ekonomi adalah pada pemenuhan kebutuhan konsumsi manusia. Mengakomodasi konsumsi sama dengan mengakomodasi kehidupan dan kewajiban setiap manusia. (Taufiq & Suryani, 2023). “Produksi” merupakan salah satu konsep fundamental dalam Sistem Ekonomi Islam. Menurut teori dan praktik produksi, tujuan utama kegiatan ekonomi Islam adalah mencapai kesetaraan umat manusia dan masyarakat umum. (2004, Muslim).

Karena ilmu ekonomi merupakan cabang islam yang non-esensial (integral), maka dari itu ilmu ekonomi dibangun berdasarkan doktrin islam. ilmu ekonomi mengikuti praktik Islam. Islam adalah sistem kehidupan yang telah menciptakan banyak kerangka hukum komprehensif bagi kelangsungan hidup manusia, termasuk masalah ekonomi. Islam mempromosikan aktivitas ekonomi yang positif. Semakin banyak masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi, dengan tujuan dan cara yang sejalan dengan ajaran Islam. Islam memandang aktivitas ekonomi merupakan faktor penting dalam mencapai kesejahteraan (falah), oleh karena itu aktivitas ekonomi dan aktivitas lainnya harus diawasi secara ketat dan seimbang agar pendidikan Islam dapat berjalan harmonis. (Ilyas, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan karena bahan kajian dan datanya diperoleh dari sumber pustaka, antara lain buku, jurnal, makalah, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif analitis kritis. Oleh karena itu, penulis dapat menggambarkan subjek atau objek yang diteliti secara lebih rinci, rinci dan komprehensif dari sudut pandang Islam mengenai perilaku ekonomi dalam perspektif islam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder untuk menghasilkan output yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber utama penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal akademis tentang perilaku ekonomi dalam perspektif Islam. Sementara itu, artikel reflektif lainnya terkait perilaku ekonomi dalam perspektif Islam memberikan dukungan (sekunder) terhadap penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku ekonomi yang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan distribusi barang dan jasa untuk konsumsi setelah diproduksi dengan menggunakan sumber daya produktif. Perspektif Islam mengenai perilaku ekonomi menawarkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana orang menangani aspek keuangan dalam kehidupan mereka. Islam adalah agama yang membahas semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Hal ini menawarkan kerangka menyeluruh untuk pengelolaan sumber daya dan kegiatan ekonomi dengan adil (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Dari perspektif Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya mencakup isu-isu praktis dalam memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi produk dan jasa, namun juga prinsip-prinsip moral dan etika. Islam mengajarkan bahwa keadilan, kesetaraan, dan perhatian terhadap masyarakat yang kurang mampu harus menjadi pedoman dalam pengelolaan perekonomian. Dari perspektif Islam, gagasan kepemilikan dan penggunaan sumber daya merupakan inti dari perilaku ekonomi.

Islam mengajarkan bahwa sumber daya alam dan kekayaan milik manusia atau masyarakat merupakan amanah Allah SWT yang harus dikelola dan didistribusikan dengan baik. Konsekuensinya, pertimbangan moral dan etika harus dibuat ketika mengambil keputusan ekonomi, dan sumber daya serta pendapatan harus dialokasikan untuk pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan bersama. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya redistribusi kekayaan dan memperhatikan kebutuhan masyarakat kurang mampu untuk menciptakan

lingkungan ekonomi yang adil dan tahan lama serta menguntungkan semua anggota masyarakat. Setiap orang harus berkomitmen dan berpengetahuan untuk mempraktikkan perilaku ekonomi Islam, termasuk pemerintah, masyarakat, dan individu. Diharapkan dengan memasukkan prinsip-prinsip moral dan etika ke dalam operasi ekonomi, sistem ekonomi yang adil, menguntungkan, dan bertahan lama dapat dibangun dengan mengutamakan kepentingan warga negara dan pelestarian lingkungan di atas keuntungan.

Prinsip-Prinsip Ekonomi Dalam Islam

1. Prinsip Tauhid (Keesaan Tuhan)

Ekonomi Islam sangat mementingkan konsep tauhid (keesaan Tuhan), yang memerintahkan manusia untuk membangun ikatan kemanusiaan yang mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dan Allah. Islam sangat menekankan perlunya aktivitas ekonomi agar masyarakat dapat menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlandaskan Al-Qur'an. Islam mengajarkan bahwasannya ekonomi sebagai sarana memperoleh kekayaan karena Allah. Dengan demikian, tujuan dari berusaha dalam Islam bukan hanya mencapai kekayaan atau kepuasan materi (hedonisme) dan kepentingan pribadi (individualisme), namun juga mencapai kepuasan rohani, yang terkait erat kaitannya dengan kepuasan kolektif atau kebahagiaan sosial secara umum.. Dengan begitu tauhid ilahiyah menjadi dasar ekonomi dalam Islam.

2. Prinsip Perwakilan (Khilafah)

Menurut representasionalisme (khalifah), manusia merupakan wakil Tuhan (khalifah) dalam tubuh. Manusia diberkahi dengan semua kualitas material, spiritual, dan mental yang memungkinkan mereka untuk hidup secara efektif. Kehidupan manusia selalu disamakan dengan kehidupan hewan seperti babi dan Syufuf Allah SWT yang menjadikan kehidupan manusia lebih berharga baik di dunia maupun di akhirat..

3. Prinsip Keadilan

Prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah keadilan. Keadilan dalam konteks ekonomi tidak hanya didasarkan pada ajaran Al-Qur'an atau Sunnah Nabi, tetapi juga berdasarkan prinsip-prinsip hukum alam, yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam penciptaan alam. Dalam ekonomi, keadilan dapat diterapkan dalam berbagai aspek seperti penetapan harga, kualitas produksi, perlakuan terhadap pekerja, dan dampak dari kebijakan ekonomi. Al-Qur'an menegaskan pentingnya penegakan keadilan dan penghapusan diskriminasi, seiring dengan tujuan utama kenabian untuk menegakkan keadilan. Berdasarkan QS. Al-Maidah (5): 8 : "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

4. Prinsip Tazkiyah

Istilah "tazkiyah" berarti kesucian. Sebelumnya masyarakat diberi tanggung jawab untuk bertindak sebagai agent of development, proses ini sangat penting dalam konteks pembangunan. Setiap pembangunan atau kemajuan yang dicapai oleh masyarakat hanya akan memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan lingkungan jika proses ini berhasil diselesaikan.

5. Prinsip Al-Falah

Definisi Islam tentang "sukses" adalah al-Falah. Menurut gagasan ini, mencapai kesuksesan dalam hidup ini akan membantu seseorang mencapai kesuksesan di akhirat, asalkan hal itu dicapai di bawah arahan Allah. Oleh karena itu, ini dapat dipahami pula bahwa dasar ekonomi Islam adalah: Manusia adalah makhluk yang diberi misi oleh Allah untuk berkembang di muka bumi, dan hadir sebagai khalifah yang wajib melaksanakan perintah Allah. Bumi dan langit yang ada di dalamnya diciptakan untuk menunjang keberadaan manusia, dan keduanya wajib bagi manusia untuk melaksanakan kehendak Allah. Segala sesuatu yang Allah ciptakan adalah miliknya seutuhnya. Masyarakat harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Memproduksi adalah kerja nyata (produksi). Islam mengkategorikan tenaga kerja ke dalam kategori halal dan haram; hanya tenaga kerja halal yang diterima sebagai halal.

Produksi Dalam Ekonomi Islam

Dari sudut pandang ekonomi Islam, Aktifitas produktif dikaitkan dengan masyarakat dan partisipasi mereka dalam usaha ekonomi. Produksi adalah proses dimana orang menggunakan sumber daya alam untuk menghasilkan kekayaan. Produksi sering kali mengacu pada peningkatan atau penambahan nilai pada suatu produk. Hanya barang dan jasa yang menguntungkan dan halal (halal dan baik) yang dapat diciptakan sesuai dengan hukum Islam.

Produksi tidak sekadar mengacu pada tindakan fisik dalam membuat sesuatu yang belum ada. Karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan sesuatu yang benar-benar baru. Manusia juga dapat menghasilkan sesuatu yang berharga melalui berbagai tindakan produktif. Memproduksi barang yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan memiliki nilai pasar yang kuat adalah definisi menjadikan sesuatu berguna. Tinggi. (Turmudi, n.d.).

Dari perspektif ekonomi, produksi adalah siklus kegiatan ekonomi yang menggunakan sumber daya untuk produksi guna menghasilkan barang atau jasa tertentu dalam jumlah waktu tertentu. Ada beberapa komponen yang berfungsi sebagai alat produksi pada saat tertentu, antara lain:

1. Faktor alam/tanah

Faktor produksi dasar merujuk pada elemen yang bersumber dari lingkungan alam, termasuk bumi beserta segala isinya, baik yang terlihat di permukaan maupun yang terdapat di dalam bumi. Semua ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya alam untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia.

Ajaran Rasulullah SAW tentang memanfaatkan tanah mati untuk meningkatkan kesejahteraan umat sangat dihargai. Dalam Islam, sumber daya alam diakui sebagai milik Allah, dan umat diberi tanggung jawab untuk menjaga dan menggunakan sumber daya tersebut dengan bijaksana sebagai faktor produksi. Tujuannya adalah memberikan inspirasi bagi pengelola lahan untuk mengembangkannya secara bertanggung jawab. Islam juga mengizinkan pemilik tanah untuk menggunakan sumber daya alam lainnya sebagai bahan baku untuk produk mereka.

2. Faktor tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan pembentuk faktor produksi, faktor efisiensi sumber daya alam. Karyawan merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan suatu perusahaan, karena kinerja karyawan yang ada sangat menentukan keberhasilan suatu produk. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga kerja untuk menyelesaikan proses dari bahan mentah hingga menjadi produk jadi yang ditentukan oleh perusahaan. Tenaga kerja yang

memiliki keterampilan dan integritas yang baik merupakan elemen kunci dalam keberhasilan bisnis manapun. Tenaga kerja adalah dasar produktivitas dari semua elemen produksi. Oleh karena itu, diperlukan tenaga kerja untuk menyelesaikan proses pengubahan bahan mentah menjadi barang jadi sesuai yang ditentukan oleh perusahaan. Maka, mempekerjakan buruh/karyawan/tenaga kerja membawa tanggung jawab moral dan sosial, yang berarti penetapan upah harus bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja.

Aspek pekerjaan terpenting yang perlu diperhatikan oleh pemberi kerja adalah jenis pekerjaan yang telah ditentukan. Salah satu hal yang harus diutamakan adalah hak atas pekerjaan. Beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh pegawai antara lain menerima gaji dari pekerjaannya, menerima pekerjaan dari atasannya, mendapat akses ke layanan kesehatan dan tunjangan sosial tambahan, serta kesempatan untuk meningkatkan kualitas kerja mereka melalui pendidikan.

3. Faktor modal (capital)

Dimana produsen dapat menghasilkan produk dan jasa, modal merupakan komponen produksi yang diperlukan. Tanpa modal, tidak mungkin memproduksi dan membangun apapun. Modal adalah sejumlah daya beli atau kemampuan tertentu untuk menciptakan energi yang digunakan untuk suatu proses manufaktur. Dalam Islam, untuk mencapai masalah dan kesucian dalam usaha produktif, modal harus bersumber dari sesuatu yang bebas dari riba.

4. Faktor Manajemen

Agar dapat menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, manajemen merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan merupakan contoh fungsi manajemen. Manajemen adalah tindakan mengatur, mengarahkan, dan memantau sumber daya keuangan, manusia, dan informasi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Karena tidak semua komponen produksi dapat mencapai profitabilitas yang maksimal tanpa pengelolaan yang tepat, maka seluruh elemen produksi harus ditangani melalui proses manajemen yang efektif.

Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Al Shatibi dan mengtakan bahwa At -Tayyibat adalah landasan konsumsi islam. Islam mendasarkan pedoman konsumsinya pada nilai-nilai moralitas, keadilan, kesederhanaan, dan amal. Dengan anggapan bahwa tidak ada riba, tidak ada bentuk dalam perekonomian, bahwa zakat merupakan syarat sah, bahwa seluruh masyarakat memeluk Islam, dan bahwa para ekonom mempunyai potensi terbesar, Monzer Kahf memperluas teori konsumsi Islam. Prinsip Islam yang diajarkan Hadits Rasulullah SAW adalah “apa yang kita punya, itulah yang kita makan dan apa yang kita konsumsi”.

Al-Qur'an merujuk pada empat prinsip utama sistem ekonomi Islam:

1. Hidup sederhana dan tidak mengeluarkan uang berlebihan; ini berarti uang hanya boleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan, bukan keinginan dalam hidup.
2. Penerapan zakat dan mekanismenya pada tataran negara. Instrumen sukarela serupa, seperti infaq, sadaqah, wakaf, dan hadiah, juga ada selain zakat.
3. Penghapusan bunga, penetapan struktur bagi hasil untuk menggantikan sistem perkreditan termasuk suku bunga dengan menggunakan teknik mudharabah dan musyarakah.

4. Mengoperasikan perusahaan halal yang jauh dari maisir dan gharar; seluruh aspek perusahaan, mulai dari bahan mentah, manajemen, hasil produksi, hingga prosedur distribusi dan konsumsi, harus sesuai dengan kerangka halal.

Dalam tataran praktis, perilaku perekonomian sangat dipengaruhi oleh tingkat kekayaan individu atau kelompok, yang kemudian mempengaruhi tingkat konsumsi dan produksi di pasar. Oleh karena itu, diekstraksi dengan menggunakan asumsi tingkat keimanan maka 3 karakteristik perilaku ekonomi diantara :

Dengan tingkat keyakinan yang bersifat dugaan, maka ada tiga ciri perilaku ekonomi yang dapat diidentifikasi.

1. Mashlahah, keinginan, dan hawa nafsu merupakan pendorong utama konsumsi dan produksi ketika keimanan kuat.
2. Ketika ketinggiannya rendah, ego, rasionalisme (materialisme), dan kecenderungan individualistis semuanya berdampak besar terhadap tujuan selain ketiga variabel utama tersebut.
3. Ketika keyakinan rendah, karakteristik individualistis seperti egoisme dan keinginan menjadi pusat motivasi ekonomi, dan rasisme muncul sebagai topik utama ekonomi.

Demikian dengan hal ini, Islam memandang konsumsi sebagai komponen aktivitas ekonomi yang berupaya mengumpulkan pahala atas falah, atau kebahagiaan dalam hidup ini dan akhirat. Dalam Islam, motivasi mengkonsumsi pada hakikatnya adalah mashlahah komitmen dan kebutuhan.

Sementara itu, Yusuf Qardhawi membahas beberapa pertimbangan moral terkait konsumsi, antara lain menabung, menghindari utang, hanya mengonsumsi barang-barang berkualitas (halal), dan menghindari kekikiran dan keserakahan. Dengan demikian, tindakan konsumen melibatkan doa dan keyakinan kepada Allah SWT untuk mendatangkan kemenangan, kedamaian, dan kesejahteraan di akhirat dengan cara membelanjakan uang atau pendapatannya untuk amal shaleh atau keperluan pribadi (farah).

KESIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas ekonomi dalam Islam tidak hanya melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, namun juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang mendasar. Islam menekankan pentingnya menjalankan kegiatan ekonomi sesuai dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan keadilan terhadap anggota masyarakat yang paling rentan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti tauhid, perwakilan, keadilan, tazkiyah, dan al-falah memberikan kerangka komprehensif untuk mengalokasikan sumber daya dan melaksanakan kegiatan ekonomi secara adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks produksi, Islam mengajarkan bahwa kegiatan produksi harus dilakukan dengan fokus pada kualitas dan keamanan, serta fokus pada kesejahteraan umat manusia. Faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan harus dipertimbangkan secara matang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

Di sisi lain, dalam hal konsumsi, Islam mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan hemat serta menghindari perilaku boros. Kegiatan konsumsi harus didasarkan pada kebutuhan yang sebenarnya, bukan sekedar keinginan duniawi. Konsumsi yang sesuai dengan prinsip moral seperti halal, kebersihan, kesederhanaan, dan kemurahan hati membawa keberkahan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu Islam meyakini bahwa kegiatan ekonomi, baik produksi maupun konsumsi, dilakukan dengan kesadaran akan tanggung jawab

moral, etika, dan keadilan sosial, serta dengan tujuan mencapai kesejahteraan umum manusia baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR REFERENSI

- AF, A., Wahab, A., & Rahmawati, R. (2023). Prinsip-Prinsip Ekonomi Syari'ah. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 82–97. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3394>
- Ilyas, R. (2017). Konsep Mashlahah Dalam Konsumsi Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(1), 9–24. <https://doi.org/10.24815/Jped.V1i1.6517>
- Mahfuz, M. (2020). Produksi dalam Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 17–38. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1055>
- Muslich. (2004). Etika Bisnis Islam (Islamic Bussinnes Athics). *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 4(1), 40–69.
- Sari, W., Konsumsi, D. A. N., & Islam, D. (2019). *Widya Sari PRODUKSI, DISTRIBUSI, DAN KONSUMSI DALAM ISLAM Abstrak*. 1–34.
- Suryani, Z., & Taufiq, M. (2023). Penerapan Konsep Masalah Dalam Konsumsi Untuk Mencapai Maximum Utility. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi (JURRIE)*, 2(1), 208–219.
- Turmudi, M. (n.d.). *PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM Muhammad Turmudi*. 37–56.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Perilaku Ekonomi
- Wigati, S. (2011). PERILAKU KONSUMEN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM Oleh: Sri Wigati (Dosen Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya). *PrilakuKonsumen*, 01(01), 22–39.